

PENGARUH GROSS PROFIT MARGIN (GPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Nur Ribiyatun Al Adawiyah¹, Nurul Huda², Alwi³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima Jl. Monginsidi, Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: nurribiyatun.stiebima22@Gmail.com

Article History

Received: 19-06-2026

Revision: 20-07-2026

Accepted: 25-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the effect of Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), and company size on profit growth in pharmaceutical subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The study uses a quantitative approach with an associative research type. The research data are secondary data obtained from the company's annual financial reports, with a sample of four companies selected using a purposive sampling technique. The data were analyzed using multiple linear regression supported by the classical assumption test, coefficient of determination test, t-test, and F-test. The results show that partially GPM, DER, and company size do not significantly influence profit growth. This finding indicates that the level of gross profit margin, capital structure, and the size of company assets are not able to explain changes in profit growth individually in pharmaceutical subsector companies during the study period. The results suggest that profit growth in pharmaceutical companies is likely more influenced by factors other than the variables studied, such as operational efficiency, market conditions, business strategy, and external factors that influence company performance.

Keywords: Gross Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Profit Growth, Pharmaceutical Companies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan sampel sebanyak empat perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda yang didukung oleh uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial GPM, DER, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat margin laba kotor, struktur modal, dan besarnya aset perusahaan belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan laba secara individual pada perusahaan subsektor farmasi selama periode penelitian. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pertumbuhan laba perusahaan farmasi kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti efisiensi operasional, kondisi pasar, strategi bisnis, maupun faktor eksternal yang memengaruhi kinerja perusahaan.

Kata Kunci: *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Perusahaan Farmasi

How to Cite: Adawiyah, N. R. A., Huda, N., & Alwi. (2026). Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4702-4714. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6554>

PENDAHULUAN

Industri farmasi merupakan salah satu subsektor strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan kesehatan sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, perluasan layanan kesehatan melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta perkembangan teknologi kesehatan mendorong pertumbuhan permintaan produk farmasi di Indonesia. Namun, perusahaan farmasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada bahan baku impor, fluktuasi nilai tukar, peningkatan biaya produksi, serta kebijakan pengendalian harga obat yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Sultan et al., 2023).

Kinerja keuangan perusahaan umumnya tercermin dari kemampuan menghasilkan laba. Oleh karena itu, pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasional dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan strategi bisnisnya, sedangkan pertumbuhan laba yang rendah atau menurun dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan perusahaan (Siringoringo et al., 2022; Sijabat et al., 2023).

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi pertumbuhan laba adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan. GPM menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari aktivitas penjualan dan mencerminkan efisiensi pengendalian biaya pokok penjualan (Grace, 2021). DER menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan yang dapat memengaruhi risiko dan beban keuangan perusahaan (Oktaviani, 2022). Sementara itu, ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sering dikaitkan dengan kemampuan memperoleh pendanaan, memperluas pasar, serta meningkatkan profitabilitas (Petra et al., 2021; Yulistin, 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Haryadin (2025) menemukan bahwa GPM, DER, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor material konstruksi. Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi pertumbuhan laba dengan arah dan tingkat pengaruh yang berbeda pada setiap sektor industri. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diuji kembali pada sektor dengan karakteristik bisnis yang berbeda.

Fenomena empiris pada perusahaan subsektor farmasi juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan penjualan, aset, dan laba. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan penjualan dan aset, namun tidak selalu diikuti peningkatan laba. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang mampu mempertahankan pertumbuhan laba meskipun menghadapi tekanan biaya dan perubahan kondisi pasar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor keuangan seperti efisiensi laba kotor, struktur modal, dan ukuran perusahaan perlu dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan pertumbuhan laba.

Tabel 1. Data Penjualan, Hutang, Total Aset, Laba Bersih, Dan Modal Dari 4 Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2020-2024
(Data Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Penjualan	Hutang	Total Aset	Laba Bersih	Modal
DVLA	2020	1.839.881	511.083	2.188.488	196.223	1.677.405
	2021	2.164.242	450.482	2.378.078	218.442	1.927.595
	2022	2.408.836	495.275	2.593.633	200.757	2.098.358
	2023	2.441.803	473.084	2.766.171	258.915	2.293.087
	2024	2.651.983	496.083	3.013.931	240.232	2.517.848
KLBF	2020	23.112.655	4.288.218	22.564.300	2.799.623	12.876.082
	2021	26.261.195	4.400.757	25.666.635	3.232.008	21.125.878
	2022	28.933.503	5.143.985	27.241.313	3.450.083	22.097.328
	2023	30.449.134	3.937.546	27.057.568	2.778.405	23.120.022
	2024	32.627.776	4.839.294	29.429.728	3.246.570	24.590.434
MIKA	2020	3.208.629	1.954.264	9.076.541	832.442	7.122.277
	2021	4.015.699	2.016.902	9.771.746	1.115.391	7.754.844
	2022	4.225.862	2.193.311	10.222.133	1.149.336	8.028.822
	2023	4.502.934	2.155.086	10.598.667	1.258.125	8.443.571
	2024	5.093.473	2.080.375	11.235.618	1.455.098	9.152.248
SIDO	2020	2.766.495	388.949	2.723.149	934.020	3.234.190
	2021	3.864.700	332.965	3.013.785	1.252.129	2.680.820
	2022	4.170.835	337.524	3.208.628	1.106.840	2.871.103
	2023	3.328.608	350.292	3.518.790	803.958	3.168.499
	2024	3.639.814	367.632	3.903.653	878.536	3.536.021

Sumber Data: Data Sekunder Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pertumbuhan laba perusahaan farmasi cenderung berfluktuasi meskipun sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan penjualan dan aset. KLBF dan SIDO, misalnya, mengalami penurunan laba pada tahun 2023 meskipun penjualan relatif stabil. Sebaliknya, MIKA menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten sepanjang periode pengamatan, sedangkan DVLA mengalami pergerakan laba yang fluktuatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan, aset, maupun modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh GPM, DER, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi periode 2020–2024, yaitu periode pascapandemi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor dan periode penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek perusahaan farmasi yang menghadapi dinamika permintaan kesehatan, perubahan regulasi, dan tekanan biaya operasional yang khas sehingga berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu sebanyak 13 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020–2024; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap; (3) memiliki data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian; dan (4) menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh empat perusahaan sebagai sampel, yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA).

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2020–2024 yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan IDN Financials. Data yang dikumpulkan meliputi penjualan bersih, laba kotor, total utang, total ekuitas, total aset, dan laba bersih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teori yang relevan.

Jumlah data awal penelitian sebanyak 20 observasi perusahaan-tahun. Namun, karena variabel pertumbuhan laba dihitung berdasarkan perubahan laba bersih tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya, maka data tahun 2020 tidak dapat digunakan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah observasi akhir yang digunakan sebanyak 16 data pengamatan.

Variabel penelitian terdiri atas *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap pertumbuhan laba.

HASIL

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.38171290
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.104
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Distribusi residual yang normal mengindikasikan bahwa kesalahan prediksi model regresi tersebar secara wajar dan tidak menunjukkan pola yang menyimpang.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji multikolinearitas

Model		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)			
	GPM	.294	.960	1.041
	DER	.362	.873	1.146
	UKURAN PERUSAHAAN	-.012	.887	1.127

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Variabel GPM memiliki nilai tolerance sebesar 0,960 dan VIF sebesar 1,041. Variabel DER memiliki nilai tolerance sebesar 0,873 dan VIF sebesar 1,146. Sementara itu, variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,887 dan VIF sebesar 1,127. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	46.967	36.373	1.291	.221
	GPM	.083	.240	.346	.735
	DER	-52.914	40.994	-1.291	.221
	UKURAN	-1.551	2.356	-.658	.523
	PERUSAHAAN				

Berdasarkan hasil analisis pada tabel uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa variabel Gross Profit Margin (GPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,735, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,221, dan variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,523. Nilai signifikansi ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 ^a	.177	-.029	18.31531	2.541

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,541. Dengan jumlah observasi (n) sebanyak 16 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai dU sebesar 1,728 dan dL sebesar 0,857. Nilai $4 - dU$ sebesar 2,272 dan $4 - dL$ sebesar 3,143. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada pada rentang $2,272 < 2,541 < 3,143$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan Durbin-Watson menurut Ghazali (2013), kondisi tersebut berada pada daerah No Decision (tidak dapat

disimpulkan), sehingga tidak dapat dipastikan ada atau tidaknya autokorelasi. Namun, mengingat data penelitian berupa data panel sederhana dengan jumlah observasi yang terbatas serta tidak ditemukan pelanggaran asumsi klasik lainnya, model regresi tetap digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Regresi linear Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-23.526	80.454		-.292	.775
	GPM	.583	.531	.294	1.098	.294
	DER	117.229	90.675	.362	1.293	.220
	UKURAN PERUSAHAAN	-.226	5.212	-.012	-.043	.966

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, diperoleh persamaan regresi $Y = -23,526 + 0,583X_1 + 117,229X_2 - 0,226X_3 + e$. Nilai konstanta sebesar -23,526 menunjukkan bahwa ketika variabel Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan bernilai konstan, maka Pertumbuhan Laba diperkirakan sebesar -23,526. Koefisien regresi GPM sebesar 0,583 dan DER sebesar 117,229 menunjukkan hubungan positif terhadap Pertumbuhan Laba, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan Laba. Sementara itu, koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -0,226 menunjukkan hubungan negatif terhadap Pertumbuhan Laba, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh penurunan Pertumbuhan Laba. Dengan demikian, GPM dan DER memiliki arah hubungan positif, sedangkan Ukuran Perusahaan memiliki arah hubungan negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 7. Koefisien korelasi dan determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 ^a	.177	-.029	18.31531	2.541

Nilai R Square sebesar 0,177 menunjukkan bahwa variabel GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan hanya mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba sebesar 17,7%. Sementara itu, sebesar 82,3% variasi pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Rendahnya nilai R Square menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada

perusahaan farmasi tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, biaya penelitian dan pengembangan (R&D), inovasi produk, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat penjualan, arus kas, serta faktor industri farmasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan laba perusahaan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 8. Uji Hipotesis (Uji t)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-23.526	80.454		-.292	.775
	GPM	.583	.531	.294	1.098	.294
	DER	117.229	90.675	.362	1.293	.220
	UKURAN PERUSAHAAN	-.226	5.212	-.012	-.043	.966

Pengaruh GPM Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung variabel Gross Profit Margin (GPM) sebesar 1,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,294. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 2,179 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H_1 ditolak. Dengan demikian, Gross Profit Margin (GPM) tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung variabel Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1,293 dengan nilai signifikansi sebesar 0,220. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 2,179 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H_2 ditolak. Dengan demikian, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,043 dengan nilai signifikansi sebesar 0,966. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai absolut t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 2,179 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H_3 ditolak. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Tabel 9. Uji Kelayakan Model (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	864.330	3	288.110	.859	.489 ^b
	Residual	4025.408	12	335.451		
	Total	4889.738	15			

Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Debt To Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 0,859 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489. Nilai tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih kecil dari F tabel yaitu 3,49 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H₄ ditolak. Dengan demikian, Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan

DISKUSI

Pengaruh GPM Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gross Profit Margin (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari aktivitas penjualan belum secara langsung menentukan peningkatan laba bersih dari tahun ke tahun. Secara teoritis, GPM yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam mengendalikan biaya pokok penjualan. Namun, pada industri farmasi, peningkatan laba kotor sering kali diikuti oleh tingginya biaya operasional, seperti biaya penelitian dan pengembangan (research and development), pemasaran, distribusi, serta biaya kepatuhan terhadap regulasi kesehatan. Akibatnya, peningkatan laba kotor tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan laba bersih yang signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) dan Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba kotor, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan biaya operasional dan strategi bisnis perusahaan. Dengan demikian, GPM belum dapat dijadikan indikator tunggal untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi.

Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan komposisi pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan laba perusahaan farmasi selama periode penelitian. Secara teoritis, penggunaan utang dapat meningkatkan laba melalui tambahan modal untuk ekspansi usaha, tetapi juga dapat meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh DER diduga karena sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat leverage yang relatif stabil dan terkendali. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan utang belum menjadi faktor dominan dalam menentukan pertumbuhan laba. Selain itu, perusahaan farmasi cenderung mengandalkan pendanaan internal yang berasal dari laba ditahan sehingga ketergantungan terhadap utang relatif rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Efriadi (2022) serta Decerly (2021) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaan operasional dibandingkan oleh besarnya penggunaan utang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya total aset yang dimiliki perusahaan belum tentu mampu mendorong peningkatan laba apabila aset tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif. Secara teoritis, perusahaan yang lebih besar memiliki keunggulan berupa akses pendanaan yang lebih luas, kapasitas produksi yang lebih besar, dan pangsa pasar yang lebih kuat. Namun, keunggulan tersebut tidak selalu menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih tinggi.

Pada perusahaan farmasi, peningkatan aset sering kali digunakan untuk investasi jangka panjang, pengembangan fasilitas produksi, maupun penguatan infrastruktur penelitian yang manfaat ekonominya tidak langsung tercermin dalam pertumbuhan laba pada periode yang sama. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung temuan Bomantara (2024) serta Choirah dan Purbowati (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset lebih penting dibandingkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh GPM, DER, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa GPM, DER, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh ketiga variabel tersebut. Dengan kata lain, pertumbuhan laba perusahaan farmasi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Karakteristik industri farmasi yang sangat dipengaruhi oleh inovasi produk, keberhasilan penelitian dan pengembangan, perubahan regulasi kesehatan, kondisi pasar, serta strategi pemasaran dapat menjadi alasan mengapa ketiga variabel keuangan tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, periode penelitian pascapandemi juga menyebabkan dinamika permintaan produk kesehatan yang berbeda dibandingkan periode sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba perusahaan farmasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi keuangan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal dan strategi bisnis yang dijalankan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Selain itu, secara simultan ketiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan subsektor farmasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 17,7%, yang menunjukkan bahwa variabel GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan hanya mampu menjelaskan 17,7% variasi Pertumbuhan Laba, sedangkan sisanya sebesar 82,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan subsektor farmasi disarankan untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas, struktur modal, dan ukuran aset, tetapi juga memperhatikan faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba, seperti efisiensi operasional, inovasi produk, pengembangan riset dan teknologi, serta strategi pemasaran yang efektif. Bagi investor,

keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada indikator GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti arus kas, tingkat penjualan, ROA, ROE, kondisi industri, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan laba serta menggunakan jumlah sampel dan periode penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik

REFERENSI

- Ariyagraha, N. F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 816–820. <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i5.1991>
- Bomantara, D. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)* 2024, 2(2), 142–159. www.idx.co.id
- Choiroh, N., & Purbowati, R. (2024). Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jesya Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 159–170.
- Decerly, R. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Study Empiris pada Perusahaan Astra Group yang Terdapat di BEI pada Tahun 2016 - 2020). *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 122–132. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EKLEKTIK/article/view/25432>
- Dewi, A. P. (2021). “Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba (studi kasus pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019).” *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 2(2). <https://doi.org/10.57084/jata.v2i2.687>
- Grace, N. (2021). Pengaruh CR, DTAR, ITR, Dan GPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2017-2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 589–598. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1136%0Ahttps://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/download/1136/581>
- Haryadin, 2025. (2025). *Analisis Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Material Konstruksi yang Terdaftar Di BEI*. 1, 584–606.
- Kurniawan, A., & Efriadi, A. R. (2022). Analisa Pengaruh Debt To Equity Ratio, Rasio Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Yang Bergerak Di Sub Sektor Retail Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Kompertemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 50. <https://doi.org/10.30595/kompertemen.v19i2.10320>

- Oktaviani, R. (2022). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Net Profit Margin terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). In *Accounting* (p. 56). <https://repository.stiegici.ac.id/document/261/analisis-pengaruh-debt-to-equity-ratio-earning-per-share-dan-net-profit-margin-terhadap-nilai-perusahaan-studi-empiris-pada-perusahaan-manufaktur-sub-sektor-industri-makanan-dan-minuman-yang-terdaftar-di-burs>
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1438>
- Sijabat, O. H., Nursyirawan, V. I., & Cahyani, Y. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Investasi Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2022. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(2), 179.
- Siringoringo (2022). *Pengaruh Account Receivable Turnover, Debt To Asset Ratio, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*.
- Sultan, Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 75–83. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i1.198>
- Wahyuni, E. S. (2024). Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(2), 305–310. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i2.326>
- Yulistin, C. (2023). 2024 Ta - Dampak Efektivitas Pengelolaan Aktiva. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 7, Number 4, pp. 738–749).